

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1983 dalam Chaer, 2007 : 32). Ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu bahasa disebut juga linguistik. Linguistik umum menelaah bahasa manusia sebagai bagian yang universal yang dapat dikenali dari perilaku manusia dan kemampuan manusia. Bahasa dan segala bentuk manifestasinya, yaitu semua bahasa dan pelbagai cara bahasa itu digunakan, merupakan bidang linguistik. Linguistik berupaya mengerti secara ilmiah posisi bahasa dalam kehidupan manusia dan cara-cara bahasa itu diatur untuk memenuhi kebutuhan dan fungsinya (Robbins, 1992 : 3).

Linguistik bahasa Jepang atau *Nihon go-gaku* mengkaji kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Linguistik bahasa Jepang atau *Nihon go-gaku* melahirkan beberapa cabang linguistik, diantaranya adalah Fonetik atau *Onseiron*, Fonologi atau *Oninron*, Morfologi atau *Keitairon*, Sintaksis atau *Tougoron*, Semantik atau *Imiron*, Pragmatik atau *Goyouron*, Sosio-linguistik atau *Shakaigengogaku* dan lainnya (Sutedi, 2003 : 6).

Dalam ilmu linguistik, bidang yang membahas kata dan pembentukannya disebut dengan istilah morfologi atau *keitairon*. Morfologi mengkaji objek berupa morfem dan kata. Dalam bahasa Jepang morfem disebut sebagai *keitaiso* yaitu satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2003 : 42). Afiks atau *setsuji* merupakan morfem terikat dimana morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri. *Setsuji* terbagi menjadi 2 yaitu *settouji* yaitu afiks yang menempel di depan pangkal kata (prefiks), dan *setsubiji* yaitu afiks yang menempel di belakang pangkal kata (sufiks). Bahasa Jepang memiliki beberapa macam afiks yang memiliki fungsi yang berda-beda. Terdapat afiks dalam bahasa Jepang yang berfungsi sebagai penanda negasi, baik dari golongan *settouji* maupun *setsubiji*. *Settouji* yang berfungsi sebagai penanda negasi yaitu *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, *han-*. *Settouji* penanda negasi ini tidak hanya menyatakan makna “tidak” saja, tetapi bisa bermakna penolakan, peniadaan, dan lain-lain yang menegasikan kata yang ditempel. Kelima *settouji* tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda-beda. Ini lah makna dari kelima kanji tersebut berdasarkan Kamus Koujien (1998) :

Prefiks *mu-* menyatakan makna ‘sesuatu yang tidak ada’, ‘tidak adanya sesuatu’,

‘sesuatu yang kurang’, ‘kata yang menunjukkan sangkalan/larangan’,

‘ketidak adanya sesuatu’.

Prefiks *fu-* menyatakan ‘arti sangkalan’

Prefiks *hi-* menyatakan ‘sesuatu yang tidak baik’, ‘alasan yang tidak benar, kecurangan, kesalahan’, ‘fitnah’.

Prefiks *mi-* menyatakan ‘waktu yang belum berlangsung’, ‘pekerjaan yang belum selesai’.

Prefiks *han-* menyatakan makna ‘berbalik arah, kembali ke awal’, ‘hal mengulangi’, ‘hal mengingkari’, ‘anti’.

Sedangkan *setsubiji* yang berfungsi sebagai penanda negasi adalah *-nai*, *-masen*, *-jaarimasen*, dan sebagainya. Makna dari *setsubiji* ini lebih bersifat umum untuk menegasikan kata yang ditemplei, sehingga tidak terlalu sulit untuk mengartikan dan menggabungkannya dengan kata.

Sebagai pembelajar asing kadang mengalami kesulitan pada waktu menerapkan penanda negasi ke dalam kata yang diinginkan untuk membuat suatu kalimat yang benar sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Karena tidak semua kata pada setiap kelas kata dapat dibubuhi *settoji mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-*.

Seperti teori yang sudah disampaikan diatas bahwa Kata atau *Tango* juga merupakan objek kajian morfologi. Kata atau *Tango* adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan yang dapat diucapkan secara berdiri sendiri (Bloomfield, 1933 dalam Sunarni dan Johana, 2010 : 22). Proses morfologi atau pembubuhan prefiks negasi ini tentunya melibatkan kata. *Tango* disebut juga *Goi* dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 4 yaitu (a) *wago* yaitu kosakata asli bahasa Jepang, (b) *kango* yaitu kosakata yang ditulis dengan huruf kanji yang dibaca secara *on'yomi* atau cara abaca dari China, (c) *gairaigo* atau bahasa

serapan/pinjaman atau kosakata selain *wago* dan *kango*, biasanya diserap atau dipinjam dari bahasa Eropa, kebanyakan bahasa Inggris, (d) *konshugo* yaitu kosakata yang terbentuk dari dua lebih jenis kosakata.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis data dari awal berupa makna kanji dan pembentukan kata dengan negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, *han-*. Penulis juga ingin meneliti tentang bagaimana karakteristik kata yang dapat dibubuhi oleh masing-masing prefiks negasi tersebut. Setelah penulis menganalisis tentang proses morfologi atau afiksasi pada kata, maka akan diketahui kemungkinan terjadinya perubahan dan pembentukan kelas kata baru yang disebut dengan *derivasi* dan juga *infleksi* yaitu pembentukan kata yang menghasilkan bentuk kata-kata yang berbeda dengan paradigma yang sama. Karena perubahan kelas kata memungkinkan kata-kata itu beralih fungsi pada saat digunakan dalam sebuah kalimat dan memberikan makna yang berbeda dari makna kata sebelumnya. Secara otomatis penulis juga akan mengkaji masalah-masalah menggunakan teori *semantik*. *Semantik* diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Kategori makna dibagi menjadi dua yaitu makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata) (Chaer, 2002 : 60).

Penelitian tentang prefiks negasi dalam bahasa Jepang ini sudah pernah dilakukan berupa skripsi oleh Sulastri Nurhasanah pada tahun 2012 dengan judul "*Analisis Settougo Fu-, Mu-, Hi-, dan Mi- dalam Bahasa Jepang*" dan penelitian berupa jurnal oleh Astrid Diamitra pada tahun 2012 dengan judul "*Fitur Semantik Prefiks Fu-, Hi-, Mi-, Mu-*".

### 1.1.2 Permasalahan

Prefiks penanda negasi dalam bahasa Jepang sangat banyak, penggunaan dan maknanya pun berbeda-beda. Bahkan kelas kata, fungsi, dan makna kata yang belum dibubuhi prefiks penanda negasi itu pun mungkin akan berbeda apabila telah dibubuhi prefiks penanda negasi. Atas dasar pemikiran itu penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa karakteristik kata yang ditemeli prefiks penanda negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, *han-* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna kata yang menggunakan prefiks penanda negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, *han-* dalam bahasa Jepang?

### 1.2 Tujuan

Penulis ingin melakukan penelitian ini berdasarkan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui karakteristik kata yang ditemeli oleh prefiks penanda negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-* dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mendeskripsikan makna kata bernegasi yang menggunakan prefiks penanda negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-* dalam bahasa Jepang.

### 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian tentang prefiks *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-* ditekankan pada proses pembentukan kata atau afiksasi, sehingga terbatas pada tataran morfologi. Adapun akan juga membahas mengenai makna dengan tinjauan semantik gramatikal sebagai acuan dalam penelitian.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2011). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan mencari data dari kamus tertulis maupun kamus *online* dengan menggunakan teknik catat. Dan dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan guna menganalisis pada bagian morfologi. Selanjutnya menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik substitusi sebagai teknik lanjutan. Metode padan digunakan untuk menganalisis masalah semantik, adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa itu sendiri, dimana dimungkinkan bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal diluar bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah *langue* lain sebagai teknik dasar metode padan translasional dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, kemudian teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dan jawaban permasalahan yang dijabarkan atau dideskripsikan dalam kalimat bahasa Indonesia dan dalam bentuk tabel.

## 1.5 Manfaat

Manfaat praktis dari penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang prefiks *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-* sebagai penanda negasi, dan bagaimana proses pembentukan kata berawalan kelima prefiks tersebut, serta mengetahui makna yang dihasilkan dari kata bernegasi dalam suatu konteks kalimat.

Sementara itu, manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan linguistik bahasa Jepang di Indonesia, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

## 1.6 Sistematika

Penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab yaitu :

BAB I berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu dan sumber data, serta teori-teori sebagai landasan untuk menganalisis masalah prefiks penanda negasi *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-*.

BAB III berisi rincian analisis data untuk mengetahui proses pembentukan kata dan fungsi serta makna kata bernegasi yang menggunakan *mu-*, *fu-*, *hi-*, *mi-*, dan *han-* dalam konteks kalimat.

BAB IV yang merupakan bab terakhir dan penutup. Berisi paparan hasil penelitian yang yang diperoleh dari analisis dari bab sebelumnya dalam bentuk kalimat yang ringkas. Serta saran dari penulis kepada pembaca.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.